

**PENANDA DAN PETANDA PADA CERPEN ANAK KE HUTAN
KARYA YOSEP RUSTANDI:
PENDEKATAN SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE**

Septiana Tanti¹, Khaerunnisa²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: septianatanti3@gmail.com¹; khaerunnisa@umj.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kajian semiotik Ferdinand De Saussure pada cerpen anak yang berjudul “Ke Hutan” karya Yosep Rustandi. Tujuan penelitian ini ialah mengupas penanda dan petanda pada cerpen anak “Ke Hutan” dengan studi semiotik Ferdinand De Saussure. Karena bukan hanya cerpen dewasa yang bisa dianalisis oleh pendekatan semiotik, tetapi cerpen anak juga bisa dianalisis, bahkan semua karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana lebih menekankan pada makna dan diuraikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik membaca cerpen, memahami dan mencatat, seperti penelitian jenis pustaka. Hasil dan pembahasannya terdapat beberapa penanda (signifier) dan petanda (signifier) dalam cerpen anak “Ke Hutan” karya Yosep Rustandi yaitu ada 11 tanda yang dapat diamati yaitu, (1) benda untuk menunjukkan tujuan, (2) sifat tokoh Rakey, (3) nasihat kebaikan, (4) keadaan yang berlawanan, (5) latar belakang pengarang, (6) motivasi tersirat, (7) majas personifikasi, (8) solidaritas dan kebersamaan, (9) pesan moral, (10) unsur religius dan (11) kesederhanaan serta keasrian alam. Sehingga, muncul makna baru yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *Cerpen Anak, Penanda dan Pertanda, Semiotik*

PENDAHULUAN

Sastra ialah sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang. Dalam perkembangan dunia islam istilah pengarang atau penyair telah ada dan disebutkan dalam Alquran. Karena diciptakan oleh pengarang sastra memiliki makna yang disampaikan melalui cerita yang ditampilkan. Bahasa sastra unik dan menarik menyimpan sebuah makna yang

terikat, hal itu dipengaruhi oleh cara pengarang menyajikan karya sastra itu sendiri.

Kehidupan manusia berkaitan dengan karya sastra yang merupakan media untuk menyalurkan pesan kepada masyarakat. Karya sastra dikategorikan menjadi dua, yaitu imajinatif dan non imajinatif. Karya imajinatif berupa puisi, novel, cerpen, drama

dan lainnya. Sedangkan karya sastra non imajinatif mengandung fakta, menggunakan kalimat denotatif seperti esai, biografi, sejarah, autobiografi dan kritik. Dalam ruang lingkup anak-anak, sastra bersifat apresiatif karena menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengarahkan anak cara menghargai orang lain, menghadapi perkara kehidupan serta nilai lainnya.

Selain sebagai hiburan dan kegemaran, anak mampu belajar merefleksikan makna yang terkandung dalam sastra tersebut. Cerita anak bersifat imajinatif, sederhana dan kompleks. Cerita yang dikemas untuk anak biasanya akan memengaruhi pola pikirnya, pengaruh tersebut memunculkan hal-hal baru yang ditemuinya, baik berupa tanda-tanda yang terdapat pada cerita tersebut. Maka dari itu, perlu analisis penanda dan petanda pada cerpen, agar dapat diketahui makna yang terkandung dalam cerita.

Dalam menelaah karya sastra, diperlukan cara untuk menelaah objek secara mendalam. Untuk memahami karya sastra, diperlukan sebuah pendekatan untuk memberikan alur pemikiran yang jelas dalam menelaah karya sastra. Pendekatan yang membahas tentang penanda dan petanda ialah semiotik. Chaer (dalam Munandar, 2004) berpendapat bahwa kata semiotika dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris: semiotics, yang berasal dari bahasa Yunani: semion, yang berarti tanda (Devi, 2019:85).

Saussure (dalam Daniati dkk, 2019) mengungkapkan bahwa Signifier (penanda) bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna. Signified (petanda) merupakan acuan kedua dari pemerolehan suatu tanda atau ciri dalam semiotik. Petanda

merupakan suatu konsep absolut yang didapat pada tanda fisik yang tampak. Yang terutama dalam ulasan pokok pada teori Saussure merupakan prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Fitri, 2017:257).

Bahasa adalah skema tanda dan berpola dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang terlihat, terdengar dan terasa pada sebuah objek. Sedangkan petanda adalah konsep, makna, esensi dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar dan terasa pada objek. Kedua unsur ini saling berhubungan dan menjadi hal utama dalam teori semiotik Saussure (Bisri, 2020:43 dalam Sobur, 2004:46).

Tujuan penelitian ini ialah mengupas penanda dan petanda pada cerpen anak *Ke Hutan* dengan kajian semiotik Ferdinand De Saussure. Karena bukan hanya cerpen dewasa yang bisa dianalisis oleh pendekatan semiotik, tetapi cerpen anak juga bisa dianalisis, bahkan semua karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan semiotik. Maka dari itu, artikel ini membahas tentang bagaimana mendefinisikan bentuk makna semiotik berdasarkan penanda dan petanda pada cerpen anak *Ke Hutan* karya Yosep Rustandi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan makna dan diuraikan secara deskriptif menggunakan kajian semiotik Ferdinand De Saussure. Menurut Aminuddin (1990:5 dalam Halid, 2019) mengemukakan bahwa

kualitatif tidak berupa angka, melainkan berupa kalimat, kosa kata dan gambar yang mempunyai arti. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kumpulan cerpen anak *Ke Hutan* Karya Yosep Rustandi dan konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu penanda dan petanda. Cerpen ini diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, tahun 2017.

Kemudian, pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik membaca cerpen, memahami serta mencatat, seperti penelitian jenis pustaka. Teknik analisis data pada penelitian ini berpatokan pada model yang dikemukakan oleh Miles Huberman (1992 dalam Hadid, 2019) yaitu ada tiga tahap analisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berupa membaca, memahami, penyeleksian, pengkodean dan pengklasifikasikan, penyajian data berupa aspek-aspek yang dibentuk untuk menemukan makna berupa penanda dan petanda, sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dengan cara mendefinisikan makna data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan mengupas dan memaparkan hasil yang ditemukan pada kutipan cerpen anak “Ke Hutan” Karya Yosep Rustandi. Kemudian akan dikelompokkan ke dalam penanda atau petanda yang disajikan dalam bentuk penjelasan.

Data 1

Penanda (*Signifier*): “Tas ranselku penuh dengan kotak nasi, jus, jeruk, roti, gula merah, kamera, buku harian, dan kertas gambar.” Hlm. 89

Petanda (*Signified*): kotak nasi, jus, jeruk dan roti menandakan ingin berpergian jauh

dan waktu yang lama, karena itu menyediakan perbekalan yang cukup banyak dan juga bisa dikarenakan tempat tujuan yang tidak memungkinkan untuk membeli makanan. Gula merah berfungsi memberi asupan energi untuk tubuh, biasanya gula merah dikonsumsi saat tubuh merasa lemas ataupun lesu saat perjalanan jauh, pada umumnya para pendaki gunung sering mengonsumsi gula merah saat mendaki. Kamera, buku harian dan kertas gambar adalah alat menyimpan sebuah memori, sebuah potret yang diabadikan artinya akan ada suasana yang indah, suasana yang harus ditumpahkan dengan kata-kata dan suasana yang harus diekspresikan dengan gambar karya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tokoh aku ingin berpergian ke daerah pegunungan yang indah yang tentunya bisa dijangkau anak-anak.

Penanda dari tokoh “Aku” berupa benda yakni tas ransel berisi perbekalan dan alat untuk mengekspresikan suasana menunjukkan bahwa tokoh “Aku” ingin berpergian ke suatu tempat yang pastinya di tempat itu sulit mencari makanan cepat saji, jadi tokoh “Aku” membawa perbekalan makanan dari rumah. Kemudian, gula merah sering dikaitkan dengan seorang pendaki. Pendaki biasanya membawa gula merah untuk menambah energi saat mendaki. Artinya, tokoh “Aku” ingin mendaki ke hutan, hal ini dibuktikan dengan perbekalan makanan, karena saat mendaki, tentunya tidak ada satupun penjual makanan di hutan.

Menurut pandangan semiotika, jika semua praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semua juga dapat dilihat sebagai tanda, hal ini adalah hasil dari pengertian yang luas tentang

tanda itu sendiri. Halik (2015 dalam Halid:2019)

Data 2

Penanda (Signifier): “Tali sepatu baru saja diikat ketika Rofi memanggilku. “Rakeeyy...sudah bangun?!” teriaknya. Enak saja. Bangunnya ya tentu sudah dari tadi. **Setiap hari Minggu, meski libur sekolah, aku selalu bangun pagi.** Biasanya aku jalan-jalan mengelilingi kompleks perumahan, atau ke pasar dadakan di depan kompleks.” Hlm. 90.

Petanda (Signified): tokoh “Aku” atau “Rakey” adalah sosok yang rajin.

Makna petanda ini dibuktikan ketika Rofi memanggil Rakey untuk menanyakan sudah bangun atau belum, tetapi Rakey sudah mengikat sepatunya dan sudah siap untuk perjalanan. Jika Rakey tipikal pemalas, kemungkinan dia belum bangun. Tetapi, Rakey selalu bangun pagi bahkan biasanya ia keluar kompleks sekadar mengelilinginya dan mengunjungi pasar dadakan di depan kompleks.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bermakna lain bagi seseorang. Sesuatu yang dapat diamati bisa dikatakan sebuah tanda. Oleh karena itu, tanda tidak terbatas pada benda dan bahasa. Halik (2015 dalam Halid: 2019)

Data 3

Penanda (Signifier): “Minum boleh, makan gula merahnya, pasti segar lagi. Tapi **kalau makan nasi atau roti jangan dulu!**” kata Kang Ifan. Hlm. 91

Petanda (Signified): sebuah nasihat yang mengandung unsur larangan pasti ada sesuatu yang dapat berakibat.

Makna petanda di sini, Kang Ifan menyuruh minum dan makan gula merah serta melarang makan nasi atau roti. Karena ketika kita makan makanan seperti nasi dan roti, kemungkinan kita mengalami kekenyangan, jika kekenyangan menghampiri, rasa malas pasti mengikuti. Boleh jadi jika hal itu terjadi, perjalanan akan terhalang dan tidak sesuai dengan tujuan awal. Ini merupakan nasihat yang dapat berpengaruh langsung.

Data 4

Penanda (Signifier): Kata Kang Ifan. “Kalau kita menemukan jalan menanjak, apalagi setelah lelah, pasti wajahnya merana. Tapi bila menemukan jalan menurun, kita tertawa-tawa sambil ngobrol apa saja.” Hlm. 91

Petanda (Signified): terdapat suasana yang kontras antara merana dan tersenyum atau senang dan sedih.

Maksud dari petanda ialah jalan menanjak membuat energi terkuras banyak dan langkah kaki pun menjadi lebih berat, hal itu menyabakan wajah anak-anak menjadi letih, lesu dan melas. Sedangkan jalan menurun membuat langkah kaki menjadi ringan dan tak banyak menguras energi, sehingga rasa letih dan lesu hilang ketika bertemu jalan menurun. Hal itu menyebabkan anak-anak gembira. Jadi, di dalam perjalanan tersebut tercampur dua keadaan sekaligus. Yaitu gembira dan merana.

Data 5

Penanda (Signifier): “Orang itu adalah Si Kabayan, tokoh dongeng dari Jawa Barat. Karena menurut Si Kabayan, setelah jalan menanjak pasti menemukan jalan menurun, pasti kemudian menanjak.” Hlm. 91.

Petanda (Signified): mengulik sebuah sejarah dengan pembahasan cerita rakyat nusantara khususnya Jawa Barat.

Dalam makna petanda, dapat dikatakan, ini adalah sesuatu pengetahuan yang ingin disampaikan penulis melalui tokoh yang ia ciptakan. Hal bisa dikaitkan dengan latar belakang penulis, yaitu bisa menjadi pertanda bahwa si penulis tinggal di Jawa Barat dan bersuku Sunda. Dapat dibuktikan dalam Biodata penulis di “*Buku Kumpulan Cerpen Anak: Payung-payung Impian*” karya Yosep Rustandi yang menyatakan bahwa Yosep Rustandi tinggal di kampung Cilembu, Sumedang, Jawa Barat.

Data 6

Penanda (Signifier): “Ayoo... kita lalui jalan menanjak ini dengan gembira!” kata Kak Santi. Hlm. 92.

Penanda (Signifier): terdapat kalimat motivasi yang tersirat.

Maksud dari petanda, seperti yang dibahas pada data sebelumnya, jalan menanjak diidentifikasi pada suasana yang merana. Namun, tokoh “Kak Santi” mengajak untuk bergembira dalam menghadapi hal yang merana atau menderita. Kita harus bersenang hati walaupun dalam keadaan susah. Hal ini merupakan makna tersirat.

Data 7

Penanda (Signifier): “Semakin dekat, kami melihat hamparan bunga bakung di pinggir situ. Bunganya bermekaran, warnanya merah menyala dan pink. **Matahari seperti direndam pepohonan**, membuat warna-warna indah yang jatuh di air situ.” Hlm. 92

Petanda (Signified): terdapat majas personifikasi yang mudah dibayangkan oleh anak-anak.

Artian dari petanda diatas adalah matahari direndam pepohonan maksudnya banyak pohon tinggi yang menutupi cahaya matahari sehingga langit tertutup oleh pohon-pohon yang memunculkan pantulan gambar di situ (danau).

Data 8

Penanda (Signifier): “Di bawah pohon pinus kami beristirahat, membuka perbekalan, lalu saling menukar makanan.” Hlm. 93

Petanda (Signified): solidaritas dan kebersamaan sudah terjalin antar sesama.

Makna dalam signified diatas yaitu dengan cara saling tukar menukar perbekalan membuat kita semakin akrab dengan satu sama lain, semua bisa merasakan apa yang kita makan dan kita bisa merasakan apa yang mereka makan, bisa dikatakan juga ini adalah definisi dari berbagi rasa.

Data 9

Penanda (Signifier): “Kita pandangi situ yang indah, taman bunga bakung yang manis. Temukan ide kita dan mulai berkarya.” Kata Kak Nelfi lagi. “Temanya, lebih baik yang tadi kita bicarakan itu. Setelah jalan menanjak pasti ada jalan menurun. Setelah jalan menurun pasti ada jalan menanjak. Artinya, setelah menemui kenangan akan menemui kesedihan. Setelah menemui kesedihan akan menemui kesenangan. Tuhan sepertinya sengaja menggilirkan perasaan senang dan sedih kepada kita, agar bisa belajar dari keduanya. Nah, mari adik-adik, kakak-kakak, kita berkarya.” Hlm. 93

Petanda (Signified): terdapat pesan moral dalam kutipan diatas yang menjelaskan

bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Dalam petanda di atas, sosok Kak Nelfi memberikan asupan pelajaran hidup, dimana kehidupan ini memiliki dua sisi yang berlawanan, jika ada kesedihan pasti ada kesenangan, jika ada kesulitan pasti ada kemudahan dan kita harus bisa belajar menghadapi dua sisi berlawanan tersebut.

Data 10

Penanda (Signifier): “Adzan zuhur berkumandang ketika kami menuruni jalan panjang. Kami pun shalat dulu di masjid kampung itu.” Hlm. 93

Petanda (Signified): mengandung unsur religius

Tokoh Aku dan yang lainnya beragama islam dan merupakan muslim yang taat. Dikatakan muslim yang taat karena mereka menyegerakan Salat Zuhur ketika azan berkumandang padahal mereka sedang dalam perjalanan untuk turun gunung. Jika mereka bukan muslim yang taat, kemungkinan mereka mengabaikan azan zuhur dan ingin segera cepat-cepat turun gunung dan pulang ke rumah.

Data 11

Penanda (Signifier): Air wudhunya berupa pancuran dari mata air langsung. Airnya bening dan besar. Segar sekali. Hlm. 94

Petanda (Signified): terdapat kesederhanaan dan keasrian dalam masjid. Kesederhanaan masjid berupa masjid dilihat dari air wudhu yang menggunakan pancuran sedangkan keasrian berupa air yang langsung dari mata air, terasa dingin dan menimbulkan sensasi kesegaran. Ini merupakan keindahan alam yang dapat diidentifikasi.

KESIMPULAN

Dalam sebuah karya sastra, jika dikaji menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure akan menghasilkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sekalipun mengkaji cerpen anak. Karena setiap tulisan mempunyai makna tersendiri, adapun makna yang tersirat maupun makna tersurat. Pada cerpen anak *Ke Hutan* karya Yosep Rustandi, terdapat beberapa makna, baik makna tersirat atau makna tersurat. Makna tersebut ditelaah hingga menemukan makna yang lebih kompleks.

Penanda dan petanda memiliki jangkauan yang luas dalam pengertiannya. Apapun yang ada di dalam karya sastra memiliki tanda yang dapat diamati kemudian tanda tersebut menghasilkan makna baru. Maka dari itu, tidak ada batasan tanda dalam fenomena bahasa. Dalam cerpen anak “Ke Hutan” ditemukan 11 tanda yang dapat diamati, yaitu (1) benda untuk menunjukkan tujuan, (2) sifat tokoh Rakey, (3) nasihat kebaikan, (4) keadaan yang berlawanan, (5) latar belakang pengarang, (6) motivasi tersirat, (7) majas personifikasi, (8) solidaritas dan kebersamaan, (9) pesan moral, (10) unsur religius dan (11) kesederhanaan serta keasrian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nida. 2018. *Gambaran Tentang Islam pada Film Pesantren Impian (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Diploma atau S1 thesis, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Bisri, Akhmad Kholil. 2020. *Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure pada Iklan Rokok Class Mild (Act Now) Tahun 2013 di Youtube*.

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi, Vol. 1 No. 2 Desember 2020.
- Cahyani, Anis. 2021. *Analisis Pesan Dakwah dalam Program Acara Khazanah Trans7, (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)*. Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN.
- Daniatidkk. 2019. *Analisis Sosok Laisa dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*. Jurnal Kompetensi, Vol. 1 No. 1 Juni 2019.
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Jakarta: CV Al Chalief.
- Fitri, Syarif. 2017. *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung Dan Laut" Karya Payung Teduh*. Jurnal Komunikasi, Vol. 8 No. 3 September 2017.
- Halid, Riska. 2019. *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel "Manjali" dan "Cakrabirawa" Karya Ayu Utami*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Masfufah, Ayun. 2020. *Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Menoleh" oleh Pandji Pragiwaksono)*. Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 11, No. 2.
- Sitompul, Anni Lamria. 2021. *Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure*. Jurnal Besaung: Seni Desain dan Budaya, Vol. 6, No. 1. 1 Maret 2021.